

NILAI NILAI MODERASI BERAGAMA (ISLAM-KRISTEN)

DI DESA SUKODONO

Oleh : Kayla Hafizha Aura Maulida

Pembimbing : Hany Millaty, S.Pd

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jepara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara menyikapi keberagaman agama tanpa menyebabkan adanya perpecahan, mengetahui faktor pendukung dan penghambat moderasi beragama, dan manfaat moderasi beragama. Hal ini bermaksud agar mendapatkan gambaran tentang moderasi beragama serta batas batasnya. Di Sukodono, Tahunan, Jepara terdapat 2 agama yang berbeda yakni Kristen dan Islam. Perbedaan tersebut mampu menyatukan dan menciptakan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terjadi karena warga selalu menjunjung tinggi nilai moderasi beragama. Hasil wawancara dengan salah satu warga Sukodono membuktikan bahwa perbedaan yang ada tetap menjadikan mereka bersatu, bukan bersatu untuk saling bertukar agama tetapi bersatu dengan saling menghormati serta memahami satu sama lain. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengamalkan nilai moderasi beragama dalam keberagaman mampu menjadikan kehidupan berjalan aman, damai, rukun, tentram, serta memperkuat persatuan dan mencegah terjadinya konflik.

kata kunci : moderasi, moderat, agama, toleransi, keberagaman.

Latar Belakang

Keragaman berasal dari kata ragam yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya: tingkah laku, macam jenis, lagu musik : langgam, warna : corak : rasi, laras (tata bahasa). Keragaman manusia bukan berarti manusia itu bermacam-macam atau berjenis-jenis seperti halnya binatang dan tumbuhan (Ilham, 2021). Negara Indonesia memiliki banyak keberagaman, salah satu adalah agama.

Di Indonesia terdapat beberapa agama yang sudah di akui oleh negara, diantaranya agama Islam, Kristen,

Hindhu, Budha, dan berbagai macam keyakinan lokal lainnya (Sofiah Fitriani, 2020). Banyaknya agama yang di anut oleh masyarakat Indonesia membuat perlunya dikembangkan moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragamasecara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem.

Manfaat dari Moderasi beragama adalah sebagai sarana untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis, damai, dan toleran bagi bangsa Indonesia yang maju.

Hal itu didukung oleh masyarakat yang cerdas dalam memilah proses moderasi sehingga dapat merubah masyarakat ke arah yang lebih baik dan manfaat moderasi dapat dirasakan. Contoh dari moderasi beragama adalah tempat ibadah dengan konsep moderen, sarana ibadah yang semakin tersebar ke pelosok-pelosok daerah, dahwah online, dan masih banyak lagi.

Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana cara menyikapi keberagaman agama di masyarakat beragama (Islam, Kristen) di Sukodono, Tahunan, Jepara?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat moderasi beragama dalam toleransi beragama (Islam, Kristen) di Sukodono, Tahunan, Jepara?
3. Apa manfaat moderasi beragama dalam toleransi beragama (Islam, Kristen) di Sukodono, Tahunan, Jepara?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui cara menyikapi keberagaman agama pada masyarakat beragama (Islam, Kristen) di Sukodono, Tahunan, Jepara.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat moderasi beragama dalam toleransi beragama (Islam, Kristen) di Sukodono, Tahunan, Jepara.
3. Mengetahui manfaat moderasi beragama dalam toleransi beragama (Islam, Kristen) di Sukodono, Tahunan, Jepara.

Kajian Pustaka

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multicultural (Agus Akhmadi, 2019). Keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, Namun, pluralitas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak dan arif, dapat

menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial. Keragaman budaya merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai perbedaan budaya di suatu tempat, setiap individu dan kelompok suku bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing, memiliki cara yang khas dalam hidupnya.

Makna moderasi dalam Islam oleh para ahli menyandingkannya dengan kalimat *Al Wasathiyah* yang berarti berada ditengah, mengandung prinsip keseimbangan atau keadilan tidak terjebak pada perbuatan ekstrem, baik terlalu kiri maupun terlalu kanan dalam mempraktekkan perilaku keberagamaannya, sedangkan lawan katanya adalah ekstrim. Yusuf Qordowi menyebutkan bahwa kata yang sewajarnya dengan moderasi dalam bahasa Arab adalah *Tawazu, I'tidal, Ta'adul dan Istiqomah*. Contoh moderasi beragama adalah sarana beribadah sampai ke pelosok-pelosok, tempat ibadah dengan konsep moderen, toleransi, dan penerimaan terhadap tradisi. Manfaat moderasi beragama adalah agar terjalin kerukunan yang dapat dijadikan sebagai strategi kebudayaan untuk merawat

Indonesia yang damai, toleran, dan menghargai keragaman.

Moderasi sebenarnya hampir mirip dengan toleransi. Toleransi merupakan buah ataupun hasil dari dekatnya interaksi sosial dimasyarakat. Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya (Mhd. Abror, 2020). Perbedaan moderasi dan toleransi yaitu toleransi merupakan bagian dari moderasi. Toleransi adalah bagian penting dari moderasi beragama. Artinya sebagai suatu cara pandang, sikap, dan perilaku keagamaan; moderasi beragama akan melahirkan sikap toleransi (Anik Farida).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Sumber penelitian ini ada 2, yaitu sumber data primer yakni masyarakat Sukodono, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara dan sumber data sekunder yakni berasal

dari beberapa sumber artikel yang menunjang penelitian ini.

Tulisan ini merupakan penelitian pustaka yang memusatkan perhatian pada isu-isu penting seputar nilai-nilai moderasi beragama. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara (interview), pengamatan (observasi), dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini teknik wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber yaitu masyarakat Sukodono, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara.

Pembahasan

Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan terhadap masyarakat Sukodono, Tahunan, Jepara sebagai berikut :

A. Moderasi Beragama

Moderasi Beragama merupakan jalan tengah untuk mencegah adanya konflik di masyarakat. Maka dari itu, sikap toleransi antar umat beragama menjadi sesuatu hal yang sangat penting untuk menjalankan sikap pluralisme. Toleransi yaitu sikap saling menghargai atau tenggang rasa

terhadap sesama manusia. Toleransi melarang terjadinya diskriminasi sekalipun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda (Rahmat Hidayat, 2022).

Dengan adanya sikap toleransi dapat meminimalisir terjadinya konflik dan kehidupan antar umat beragama akan jauh lebih baik dan tentram. Maka dari itu, sangatlah penting menanamkan sikap toleransi mulai dari sekarang karena akan berguna bagi kehidupan kita. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikan suatu cara yang sangat baik untuk menghadapi berbagai konflik dan penyimpangan agama yang mengancam kehidupan beragama, dan menjadikan sebuah kesatuan atau persatuan yang sangat kuat.

Namun, di era modern sekarang ini sudah mulai terlihat hilangnya sikap-sikap toleransi antar umat beragama, apalagi bagi kalangan anak muda jaman sekarang. Moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara mempunyai tiga alasan yang sangat penting, yaitu :

1. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan.
2. Mencegah adanya suatu konflik.
3. Sebagai strategi kebudayaan dalam merawat bangsa dan negara.

B. Nilai Toleransi

Cara menyikapi keberagaman agama dengan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama di Sukodono, Tahunan, Jepara terdapat 2 agama yang berbeda yakni kristen dan islam tapi perbedaan itu tidak membuat mereka saling bermusuhan dan membenci tetapi justru malah membuat mereka saling mengerti, bersatu, dan bekerja sama. Salah satu cara yang dilakukan warga Sukodono agar mereka bisa hidup bersatu dengan perbedaan yaitu dengan menerapkan nilai nilai moderasi beragama.

Menurut M Daud Yahya (LP2M UIN Banjarmasin, 2021), moderasi beragama merupakan jalan tengah pemahaman dan pengamalan antara *tatharruf tasyaddud* (ekstrem keras radikal, ekstrem kanan) dan *tatharruf tasahhul* (ekstrem

meremehkan, ekstrem kiri), antara *ifrath* (terlalu berlebihan) dan *tafrith* (terlalu berkekurangan), antara ekstrem eksklusif kebenaran tunggal dan ekstrem semua benar, antara ekstrem lahiriah dan ekstrem batiniah, antara ekstrem absolutisme dan ekstrem relativisme, antara ekstrem tekstual yang terlalu kaku, dan ekstrem kontekstual yang terlalu lentur.

Indikator moderasi beragama secara umum yakni *tawasuth* (pertengahan), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (konsisten, tegas, dan berlaku adil). Selain itu dikenal pula indikator *syura* (musyawarah), *musawah* (egaliter), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wal ibtikar* (dinamis dan inovatif), dan *tahadhdhur* (berkeadaban).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga Sukodono membuktikan walaupun mereka berbeda tapi mereka tetap bisa Bersatu. Bersatu bukan berarti saling bertukar agama tetapi bersatu dengan saling menghormati dan memahami agama satu sama lain. Ada beberapa

cara menyikapi keberagaman agama, yakni :

1. Tidak menganggap agamanya yang paling baik.
2. Tidak menjelek-jelekan agama lain.
3. Tidak memaksakan agama kita terhadap orang lain yang berbeda agama dengan kita.
4. Menjalankan ajaran agama yang kita anut dengan sungguh-sungguh.
5. Tenggang rasa.
6. Toleransi.

Pada kehidupan kesehariannya masyarakat Sukodono menjalankan ajaran agama sesuai ajaram masing-masing tanpa mencampurkan 2 agama yang berbeda itu. Tetapi saling menghargai satu sama lain dapat kita temui di sana, hal itu dibuktikan dengan ketika diadakan acara penting dalam agama Islam seperti *selametan/ kenduren*, warga Sukodono yang beragama Kristen tetap mendapat makanan walaupun tidak dapat menghadiri acara tersebut. Selain itu ketika hari raya idul fitri, rumah warga yang beragama Islam terbuka untuk semua

orang termasuk warga Sukodono yang beragama Kristen, begitupun sebaliknya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Moderasi Beragama

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, dalam istilah moderasi beragama harus dipahami bahwa yang dimoderasi bukan agamanya, melainkan cara kita beragama. Hal ini karena ajaran agama sudah pasti moderat. Ketika agama membumi, hakikatnya menjadi sesuatu yang dipahami oleh manusia yang terbatas dan relatif. Agama kemudian melahirkan aneka ragam penafsiran dan pemahaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi keniscayaan untuk menghindari penafsiran yang berlebihan dan paham keagamaan yang ekstrem, sehingga tidak akan menimbulkan konflik antar umat beragama. Strategi penguatan moderasi beragama dilaksanakan melalui integrasi ilmu, yakni integrasi ilmu umum dengan ilmu agama dan sebaliknya integrasi ilmu agama dengan ilmu umum.

Faktor penghambat salah satunya karena kurangnya anggaran kegiatan, kekeluargaan, kebersamaan, sikap saling membantu dan mendukung, komunikasi yang baik, kegiatan masyarakat, peran aktif perangkat desa dan hati (keyakinan). Sedangkan faktor pendukung ada 2 yaitu koordinasi, dukungan birokrasi dan kepemimpinan, perbedaan pandangan, sikap menyinggung keyakinan (J.M. Ardhana, 2022)

D. Manfaat Mengamalkan Nilai Moderasi Beragama

Dengan mengamalkan nilai-nilai modersi beragama, banyak sekali manfaat yang akan ditimbulkan. Modern si beragama bermanfaat dalam kehidupan manusia, yakni:

1. Memperkuat kesatuan dalam masyarakat.
2. Memperkuat esensi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat.
3. Mengajarkan kita agar bisa hidup berdampingan dengan banyak perbedaan.
4. Kehidupan masyarakat menjadi rukun, aman, damai, dan tentram.

Simpulan

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan yang beragam dapat menciptakan rasa damai, rukun, aman, tentram, memperkuat persatuan, dan mencegah terjadinya konflik. Selain itu disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah sikap dan upaya untuk menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku yang ekstrem atau radikalisme dan selalu mencari jalan tengah untuk menyatukan kebersamaan dari semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia. Moderasi Beragama dapat terwujud jika adanya toleransi antar umat beragama (Rahmat Hidayat,2022).

Moderasi agama tidak hanya milik satu agama saja, tetapi juga berbagai agama dan bahkan dalam sejarah peradaban dunia. Di dalam Islam terdapat ajaran *wasathiyat* yang mengajarkan untuk bersikap moderat. Ajaran *wasathiyah* dalam Islam dikenal dengan istilah *wasatha* yang memiliki arti moderat, bersikap adil, rendah hati, dan istiqamah. Orang tidak akan bersikap

ekstrem jika konsep *wasathiyah* sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *wasathiyah* juga dapat dipahami dengan merefleksikan prinsip moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*i'tidal*).

Dalam misionaris Kristen pada abad ke-16, moderasi beragama dalam tradisi Kristen, menjadi perspektif untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Di dalam Alkitab juga tidak ada ayat yang mengajak untuk peperangan, kekerasan bahkan membuat kerusakan, karena Yesus juga mengajarkan kebajikan.

Daftar Pustaka

Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.

Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79-96.

Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192.

Hidayat, R. (2022). Toleransi Dan Moderasi Beragama. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(2), 49-60.